

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR

Evita Putri El Yasa¹, Alifiani², Sikky El Walida³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: 1evitaputrielyasa19@gmail.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari motivasi belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Subjek penelitian terdiri dari empat peserta didik yang dipilih sesuai tingkat motivasi belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa: 1) subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis, sehingga subjek kategori motivasi belajar tinggi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, 2) subjek dengan kategori motivasi belajar sedang hanya mampu memenuhi empat indikator, yaitu: fokus (*focus*), alasan (*reason*), situasi (*situation*), dan tinjau ulang (*overview*), sehingga subjek dengan kategori motivasi belajar sedang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, 3) subjek dengan kategori motivasi belajar rendah hanya mampu memenuhi tiga indikator, yaitu: fokus (*focus*), situasi (*situation*), dan tinjau ulang (*overview*), sehingga subjek dengan kategori motivasi belajar rendah memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah juga.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, soal cerita matematika, motivasi belajar, sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV)

PENDAHULUAN

Matematika biasa dikenal dengan sebutan *The Queen of Science* atau ratunya ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dari ilmu-ilmu lainnya (Riawan, 2019:1). Matematika banyak digunakan di masyarakat luas dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, matematika mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara sistematis sesuai dengan tingkatan pendidikan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah sehari-hari (Riawan, 2019:1). Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya sebatas pemahaman konsep tetapi juga harus dibekali dengan kemampuan pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah diperlukan kemampuan berpikir kritis yang baik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar yang esensial dan perlu dimiliki oleh peserta didik yang belajar matematika. Menurut Ennis (dalam Lestari dan Yudanegara, 2015:89), kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang mengaitkan pengetahuan matematika, pembuktian matematika, dan penalaran matematika. Sedangkan menurut Azizah, dkk. (2018:62), orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, mampu mencari sumber-sumber informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Menurut Ennis (dalam Fridaniati, dkk., 2018:12), orang yang berpikir kritis

idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran matematika adalah motivasi belajar peserta didik. Mulyasa (dalam Riawan, 2019:4) mengatakan bahwa peserta didik mampu belajar dengan baik jika faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan belajar terpenuhi. Faktor tersebut diantaranya, yaitu: motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan pendidik, kemampuan verbal, rasa aman, tingkat kebebasan, dan keterampilan pendidik dalam berkomunikasi. Motivasi mempengaruhi peserta didik untuk melakukan kegiatan tanpa ada paksaan dari siapapun, termasuk dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga membuatnya menjadi lebih bersemangat.

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dan kompleks. Nashar (dalam Riawan, 2019:5) juga menegaskan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, peserta didik akan memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam waktu yang lama. Motivasi belajar diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sifat dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, motivasi belajar adalah proses untuk mendorong peserta didik agar dapat belajar untuk meraih prestasi yang lebih baik. Peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat diketahui melalui terpenuhi tidaknya indikator motivasi belajar. Dalam penelitian ini, indikator motivasi belajar meliputi: (a) menunjukkan minat belajar disebabkan adanya dorongan, (b) menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, (c) tekun menghadapi tugas, (d) ulet menghadapi kesulitan, dan (e) menunjukkan semangat dalam belajar.

Menurut Kholifah (2018:8), terdapat keterkaitan yang positif antara motivasi belajar peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, sangat penting bagi pendidik untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik agar dapat memperoleh informasi-informasi yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna serta membantu peserta didik agar mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah matematika.

Salah satu cara untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan cara mengerjakan soal cerita matematika. Rahardjo (2011:8) menjelaskan bahwa soal cerita adalah soal terapan dari pokok bahasan matematika yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari. Menurut Sumarwati (2013:16), soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dengan media bahasa dengan banyak simbol dan notasi untuk menyampaikan masalah dan pemecahannya menggunakan pola pikir atau konsep matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah soal terapan matematika yang disajikan dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, materi yang cocok digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) pada kelas VIII semester Genap. Karena selain peserta didik menganggap bahwa materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) sulit untuk dimengerti, materi tersebut tidak hanya mempelajari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, melainkan juga harus menguasai konsep substitusi dan eliminasi. Dengan demikian, tidak sedikit peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Soal tersebut menuntut peserta didik bukan hanya mengerjakan, namun juga menganalisis secara kritis. Saat mengerjakan soal tersebut dapat dilihat seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari motivasi belajar. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari motivasi belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2017:9) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang meneliti suatu objek yang bersifat alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data penelitian bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013:10) berpendapat bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: angket, tes, dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-E SMP Zainul Hasan 1 Genggong sebanyak 26 peserta didik. Dari 26 peserta didik, dipilih 3 peserta didik sebagai subjek penelitian dengan kriteria: 1) satu orang dengan motivasi belajar tinggi; 2) satu orang dengan motivasi belajar sedang; 3) satu orang dengan motivasi belajar rendah. Tingkat motivasi belajar peserta didik dapat diketahui melalui hasil angket yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan menurut Arikunto (2015:298). Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil tes dan wawancara pada sumber yang sama. Apabila data hasil wawancara dan tes kemampuan berpikir kritis sesuai, maka data kredibel atau valid. Data yang telah ditanyakan kredibel atau valid selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari motivasi belajar. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:334), yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dalam periode tertentu. Terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar, dipilih tiga subjek penelitian berdasarkan tingkat motivasi belajar. Tiga subjek yang terpilih dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Kode Subjek	Skor	Tingkat Motivasi Belajar
1.	S-1	101	Tinggi
2.	S-2	86	Sedang
3.	S-3	67	Rendah

1) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Tinggi.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek S-1, didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek S-1

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis
Fokus (<i>Focus</i>)	Subjek S-1 menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan baik pada soal nomor 1 dan 2.	Subjek S-1 mampu menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal nomor 1 dan 2.

Alasan (<i>Reason</i>)	Pada soal nomor 1 dan 2 subjek S-1 sudah menuliskan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut dan menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut dengan tepat, hingga memperoleh hasil yang benar.	Subjek S-1 sudah menyebutkan cara untuk menyelesaikan soal dan sudah menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar.
Simpulan (<i>Inference</i>)	Subjek S-1 sudah menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1 dan 2 dengan benar.	Subjek S-1 sudah menyebutkan kesimpulan dengan benar.
Situasi (<i>Situation</i>)	Subjek S-1 sudah menuliskan semua informasi yang ada pada soal.	Subjek S-1 sudah menyebutkan semua informasi yang diperoleh dari soal.
Kejelasan (<i>Clarity</i>)	Selanjutnya subjek S-1 sudah menuliskan kejelasan tentang hasil yang diperoleh dan menuliskan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1 dan 2.	Subjek S-1 mengatakan sudah yakin dengan hasil yang diperoleh dan mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1 dan 2.
Tinjau Ulang (<i>Overview</i>)	Transkrip Wawancara	Selanjutnya subjek S-1 sudah mengecek kembali semua pekerjaan dan mengatakan sudah yakin dengan kebenaran jawaban yang diperoleh.

Pada soal nomor 1, subjek S-1 mampu memenuhi semua indikator dengan baik, mulai dari mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan yang terdapat pada soal, menuliskan semua informasi yang terdapat pada soal, menjelaskan dalam memilih strategi dan taktik sebagai langkah pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari permasalahan, menuliskan kesimpulan dari hasil permasalahan, memberikan alasan tentang apa yang diperoleh dari kesimpulan dan memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 1, serta meneliti dan memeriksa kembali keseluruhan jawaban dari awal sampai akhir pengerjaan. Sedangkan dari hasil wawancara, subjek S-1 pada soal nomor 1 juga mampu menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik dan sesuai dengan hasil jawaban yang dituliskan pada tes soal nomor 1. Begitu juga dengan soal nomor 2, subjek S-1 juga mampu memenuhi semua indikator yang ada pada soal nomor 2 dengan baik dan mampu menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dari tes wawancara.

2) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Sedang.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek S-2, didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek S-2

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis
Fokus (<i>Focus</i>)	Subjek S-2 menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan baik pada soal nomor 1 dan 2.	Subjek S-2 mampu menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal nomor 1 dan 2.
Alasan (<i>Reason</i>)	Pada soal nomor 1 dan 2 subjek S-2 sudah menuliskan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut dan menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut dengan tepat, hingga memperoleh hasil yang benar.	Subjek S-2 sudah menyebutkan cara untuk menyelesaikan soal, dan sudah menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar.

Simpulan (<i>Inference</i>)	Subjek S-2 tidak menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1 dengan benar namun subjek S-2 mampu menuliskan kesimpulan dengan benar pada soal nomor 2.	Subjek S-2 tidak menyebutkan kesimpulan dengan benar pada soal nomor 1, namun subjek S-2 mampu menyebutkan kesimpulan dengan benar pada soal nomor 2.
Situasi (<i>Situation</i>)	Subjek S-2 sudah menuliskan semua informasi yang ada pada soal.	Subjek S-2 sudah menyebutkan semua informasi yang diperoleh dari soal.
Kejelasan (<i>Clarity</i>)	Selanjutnya subjek S-2 sudah menuliskan kejelasan tentang hasil yang diperoleh dan menuliskan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1, namun tidak bisa menuliskan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 2.	Subjek S-1 mengatakan sudah yakin dengan hasil yang diperoleh dan mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1 namun tidak bisa memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 2.
Tinjau Ulang (<i>Overview</i>)	Transkrip Wawancara	Selanjutnya subjek S-2 sudah mengecek kembali semua pekerjaan dan mengatakan sudah yakin dengan kebenaran jawaban yang diperoleh.

Pada soal nomor 1, subjek S-2 hanya mampu memenuhi lima indikator dengan baik, yaitu: mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan yang terdapat pada soal, menuliskan semua informasi yang terdapat pada soal, menjelaskan dalam memilih strategi dan taktik sebagai langkah pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari permasalahan, memberikan alasan tentang apa yang diperoleh dari kesimpulan dan memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 1, serta mampu meneliti dan memeriksa kembali keseluruhan dari awal sampai akhir pengerjaan. Namun, subjek S-2 tidak mampu memenuhi indikator ketiga yaitu simpulan karena subjek S-2 tidak menuliskan jumlah umur Abi dan Aldi pada 6 tahun yang akan datang. Begitupun dari hasil wawancara, subjek S-1 pada soal nomor 1 hanya mampu menjawab lima indikator pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik, namun tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik pada indikator ketiga yaitu simpulan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban yang dituliskan pada tes soal nomor 1.

Pada soal nomor 2, subjek S-2 hanya mampu memenuhi lima indikator dengan baik, yaitu: mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan yang terdapat pada soal, menuliskan semua informasi yang terdapat pada soal, menjelaskan dalam memilih strategi dan taktik sebagai langkah pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari permasalahan, menuliskan kesimpulan dari hasil permasalahan, serta subjek S-2 mampu meneliti dan memeriksa kembali keseluruhan dari awal sampai akhir pengerjaan. Namun, subjek S-2 tidak mampu memenuhi indikator keempat yaitu kejelasan karena subjek S-2 tidak mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 2. Begitupun dari hasil wawancara, subjek S-2 pada soal nomor 2 hanya mampu menjawab lima indikator pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik. Namun, subjek S-2 tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik pada indikator keempat yaitu kejelasan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban yang dituliskan pada tes soal nomor 2.

3) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Rendah.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek S-3, didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis yang tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek S-3

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis
-------------------------------------	--	--

Fokus (<i>Focus</i>)	Subjek S-3 menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan baik pada soal nomor 1 dan 2.	Subjek S-3 mampu menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal nomor 1 dan 2.
Alasan (<i>Reason</i>)	Pada soal nomor 1 dan 2 subjek S-3 sudah menuliskan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Subjek S-3 pada soal nomor 1 sudah menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut dengan tepat, hingga memperoleh hasil yang benar, namun pada soal nomor 2 subjek S-3 tidak mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut dengan tepat.	Subjek S-3 sudah menyebutkan cara untuk menyelesaikan soal nomor 1 dan 2. Subjek S-3 sudah pada soal nomor 1 sudah menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar, namun pada soal nomor 2 subjek S-3 tidak mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar.
Simpulan (<i>Inference</i>)	Subjek S-3 sudah menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1 dengan benar namun subjek S-3 tidak mampu menuliskan kesimpulan dengan benar pada soal nomor 2.	Subjek S-3 sudah menyebutkan kesimpulan dengan benar pada soal nomor 1, namun subjek S-3 tidak mampu menyebutkan kesimpulan dengan benar pada soal nomor 2.
Situasi (<i>Situation</i>)	Subjek S-3 sudah menuliskan semua informasi yang ada pada soal.	Subjek S-3 sudah menyebutkan semua informasi yang diperoleh dari soal.
Kejelasan (<i>Clarity</i>)	Selanjutnya subjek S-3 tidak menuliskan kejelasan tentang hasil yang diperoleh dan tidak menuliskan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1 dan 2.	Subjek S-3 mengatakan sudah yakin dengan hasil yang diperoleh, namun subjek S-3 tidak mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1 dan 2.
Tinjau Ulang (<i>Overview</i>)	Transkrip Wawancara	Selanjutnya subjek S-3 sudah mengecek kembali semua pekerjaan dan mengatakan sudah yakin dengan kebenaran jawaban yang diperoleh.

Pada soal nomor 1, subjek S-3 hanya mampu memenuhi lima indikator dengan baik, yaitu: mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan yang terdapat pada soal, menuliskan semua informasi yang terdapat pada soal, menjelaskan dalam memilih strategi dan taktik sebagai langkah pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari permasalahan, menuliskan kesimpulan dari hasil permasalahan, serta subjek S-3 mampu meneliti dan memeriksa kembali keseluruhan dari awal sampai akhir pengerjaan. Namun, subjek S-3 tidak mampu memenuhi indikator keempat yaitu kejelasan karena subjek S-3 tidak mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 1. Begitupun dari hasil wawancara, subjek S-3 pada soal nomor 1 hanya mampu menjawab lima indikator pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik. Namun, subjek S-3 tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik pada indikator keempat yaitu kejelasan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban yang dituliskan pada tes soal nomor 1.

Pada soal nomor 2, subjek S-3 hanya mampu memenuhi tiga indikator dengan baik, yaitu: mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan yang terdapat pada soal, menuliskan semua informasi yang terdapat pada soal, dan mampu meneliti dan memeriksa kembali keseluruhan dari awal sampai akhir pengerjaan. Namun, subjek S-3 tidak mampu memenuhi tiga indikator, yaitu: indikator alasan karena subjek S-3 tidak mampu menuliskan dengan lengkap langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan pada soal nomor 2, indikator simpulan karena subjek S-3 tidak menuliskan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk lantai kamar tidur dengan menggunakan pola gabungan gambar 1 dan gambar 2, dan indikator kejelasan karena subjek S-3 tidak mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 2. Begitupun dari hasil wawancara, subjek S-1 pada soal nomor 2 hanya mampu menjawab lima indikator pertanyaan yang ditanyakan oleh

peneliti dengan baik, namun tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik pada indikator ketiga yaitu simpulan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban yang dituliskan pada tes soal nomor 2.

PEMBAHASAN (Level II)

Berdasarkan paparan data dan analisis data hasil penelitian kemampuan berpikir kritis subjek S-1, S-2, dan S-3, maka dapat diketahui secara keseluruhan pembahasan kemampuan berpikir kritis subjek S-1, S-2, dan S-3 ditinjau dari motivasi belajar. Kemampuan berpikir kritis dari subjek S-1, S-2, dan S-3 tersebut dirangkum ke dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Analisis Data

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Tingkatan Motivasi Belajar					
	Subjek S-1 (tinggi)		Subjek S-2 (sedang)		Subjek S-3 (rendah)	
	1	2	1	2	1	2
1. Fokus	√	√	√	√	√	√
2. Alasan	√	√	√	√	√	—
3. Simpulan	√	√	—	√	√	—
4. Situasi	√	√	√	√	√	√
5. Kejelasan	√	√	√	—	—	—
6. Tinjau Ulang	√	√	√	√	√	√
Sangat Berpikir Kritis			Berpikir Kritis		Tidak Berpikir Kritis	

1) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Tinggi (Subjek S-1)

Berdasarkan paparan dan analisis data menunjukkan bahwa subjek S-1 memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (sangat berpikir kritis). Hal itu dikarenakan subjek S-1 mampu menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal serta mampu menggunakan semua informasi yang terdapat pada soal. Selanjutnya, subjek S-1 mampu menentukan strategi dan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal dengan baik. Subjek S-1 juga mampu memberikan kesimpulan dari permasalahan yang ada pada soal. Subjek S-1 juga mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal yang diberikan peneliti, dan mampu meneliti serta memeriksa kembali keseluruhan dari awal sampai akhir pengerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek S-1 memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa subjek S-1 memiliki motivasi belajar yang tinggi yang mengakibatkan subjek S-1 mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi (sangat berpikir kritis). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Riawan (2019:78) yang menyatakan bahwa jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga tinggi.

2) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Sedang (Subjek S-2).

Berdasarkan paparan dan analisis data menunjukkan bahwa subjek S-2 memiliki kemampuan berpikir kritis sedang (berpikir kritis). Hal itu dikarenakan subjek S-2 tidak mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator pertama yang tidak dapat dipenuhi subjek S-2 adalah indikator simpulan pada soal nomor 1, yaitu tidak mampu memberikan kesimpulan dengan benar dari hasil permasalahan tersebut. Selanjutnya, indikator kedua yang tidak dapat dipenuhi subjek S-2 adalah indikator kejelasan pada soal nomor 2, yaitu tidak mampu memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 2.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa subjek S-2 memiliki motivasi belajar yang sedang yang berakibat subjek S-2 memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang juga. Hal itu disebabkan

karena subjek S-2 tidak mampu memenuhi indikator kesimpulan pada soal nomor 1 dimana subjek S-2 kurang teliti dalam memahami soal yang diberikan sehingga subjek S-2 kurang tepat dalam menulis kesimpulan. Kesimpulan yang seharusnya ditulis oleh subjek S-2 adalah jumlah umur Abi dan Aldi pada enam tahun yang akan datang, namun subjek S-2 menuliskan umur Abi lebih tua dari pada umur Aldi. Begitu juga pada soal nomor 2, subjek S-2 tidak mampu memenuhi indikator kejelasan, yaitu tidak mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal nomor 2. Kesimpulan terkait subjek S-2 yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa (dalam Riawan, 2019:4) yang menyatakan bahwa peserta didik mampu belajar dengan baik jika faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan belajar terpenuhi, salah satunya yaitu motivasi belajar.

3) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Rendah (Subjek S-3).

Berdasarkan paparan dan analisis data menunjukkan bahwa subjek S-3 memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (tidak berpikir kritis). Hal itu dikarenakan subjek S-3 tidak mampu memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator pertama yang tidak dapat dipenuhi subjek S-3 adalah indikator kejelasan pada soal nomor 1, dimana subjek S-3 tidak mampu memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 1. Sedangkan indikator kedua yang tidak mampu dipenuhi subjek S-3 adalah indikator alasan pada soal nomor 2, dimana subjek S-3 tidak mampu menjelaskan dalam memilih strategi dan taktik sebagai langkah pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari permasalahan tersebut. Selanjutnya, indikator ketiga yang tidak mampu dipenuhi subjek S-3 adalah indikator simpulan pada soal nomor 2, dimana subjek S-3 tidak mampu memberikan kesimpulan dengan tepat dari hasil permasalahan tersebut. Indikator terakhir yang tidak mampu dipenuhi subjek S-3 adalah indikator kejelasan dari soal nomor 2, dimana subjek S-3 tidak mampu memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 2.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa subjek S-3 memiliki motivasi belajar yang rendah dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah juga, karena subjek S-3 tidak mampu memenuhi indikator kejelasan dalam soal nomor 1. Hal itu disebabkan karena subjek S-3 kurang memahami soal yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, subjek S-3 juga tidak mampu memenuhi indikator alasan, simpulan, dan kejelasan pada soal nomor 2. Hal tersebut dikarenakan subjek S-3 tidak mampu menyelesaikan soal dengan sempurna sehingga tidak bisa memberikan alasan, simpulan dan kejelasan pada soal nomor 2.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek S-3 memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga berpikir kritisnya pun juga rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Agsy, dkk. (2019:43) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, maka juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut. 1) Subjek S-1 dengan kategori motivasi belajar tinggi memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: mampu menyebutkan dan menuliskan hal yang diketahui dan ditanya dalam soal serta mampu menggunakan semua informasi yang terdapat pada soal, mampu menentukan strategi dan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal, mampu memberikan kesimpulan dari permasalahan yang ada pada soal, mampu memberikan contoh soal yang mirip dengan soal yang diberikan, dan mampu meneliti serta memeriksa kembali keseluruhan dari awal sampai akhir pengerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek S-1 dengan kategori motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi juga. 2) Subjek S-2 dengan kategori motivasi belajar sedang tidak mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: tidak mampu memberikan kesimpulan dengan benar dari hasil permasalahan tersebut dan tidak mampu memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek S-2 dengan kategori motivasi belajar sedang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang juga. 3) Subjek S-3 dengan kategori motivasi belajar rendah

tidak mampu memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: tidak mampu memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 1, tidak mampu menjelaskan dalam memilih strategi dan taktik sebagai langkah pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari permasalahan tersebut, tidak mampu memberikan kesimpulan dengan tepat dari hasil permasalahan tersebut, dan tidak mampu memberikan contoh soal lain yang mirip dengan soal nomor 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek S-3 dengan kategori motivasi belajar rendah memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah juga.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut. 1) Dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika, pendidik perlu memperhatikan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Hal tersebut perlu menjadi perhatian dikarenakan motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. 2) Sebaiknya peserta didik lebih meningkatkan motivasi belajar dalam dirinya. Peserta didik lebih sering berlatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya atau berbicara di depan banyak orang agar pendidik lebih memahami sejauh mana kemampuan yang dimiliki. 3) Perlu dilakukan penelitian lanjut tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari motivasi belajar pada materi yang berbeda dan pada jenjang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasya, F.M., Maimunah, dan Roza, Y. 2019. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa MTs. Vol 4(2): 31-44.*
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azizah M, dkk. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013.* Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1 Tahun 2018.
- Fridaniati. 2018. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Implusif.* Aksioma. 9(1).
- Kholifah, Umami Hanna. 2018. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Model Pembelajaran Problem Posing Berbantuan Scaffolding.* Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Lestari dan Yudhanegara. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika.* Bandung: PT Afika Aditama.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif.* Jakarta: Refrensi.
- Rahardjo, Marsudi dan Astuti Waluyati. 2011. *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran Di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Riawan, Nova. 2019. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Memecahkan Soal cerita Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar: Skripsi.* Tidak diterbitkan
- Siagian, D, M.2017. *Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Konstruktivisme.* Jurnal pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan. 7 (2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: PT Alfabeta Bandung.
- Sumarwati. 2011. *Wacana Soal Cerita Matematika Untuk Sekolah Dasar: Analisis dan Pengembangan Model.* Artikel Penelitian Tidak Di Terbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.